

***SINDHENAN GENDING BUDHENG-BUDHENG
LARAS PELOG PATHET NEM KENDHANGAN SEMANG ALIT***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:
Entin Sholichah
2010808012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

SINDHENAN GENDING BUDHENG-BUDHENG LARAS PELOG PATHET NEM KENDHANGAN SEMANG ALIT diajukan oleh Entin Sholichah, NIM 2010808012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 0001057606



Dra. Sutrisni, M.Sn.
NIP 196308231998022001
NIDN 0023086302

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn.
NIP 196105291989032002
NIDN 0029056101



Marsudi, S.Kar., M. Hum.
NIP 196107101987031002
NIDN 0010076112

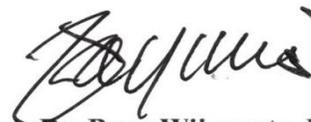
Yogyakarta, 08 - 08 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi
Seni Karawitan



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau gagasan yang pernah ditulis sebelumnya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan pada bagian daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2024



Entin Sholichah



MOTTO

“Temen Tekun Tekenipun”

“Sing Sapa Temen Tinemu, Nugraha Geming Keprabon”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Diri Pribadiku

Alam Semesta

R Kasta Pramudya

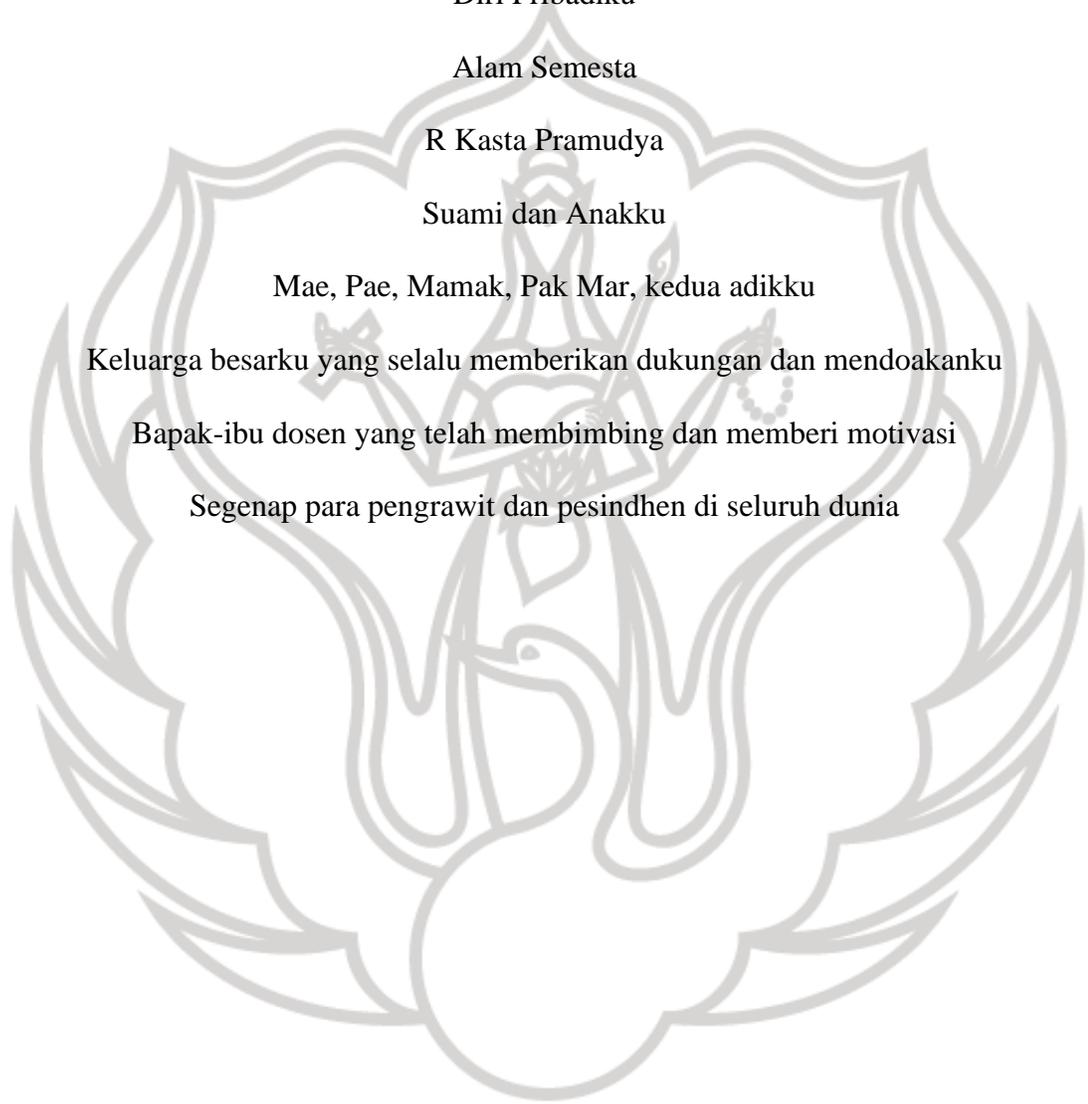
Suami dan Anakku

Mae, Pae, Mamak, Pak Mar, kedua adikku

Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan mendoakanku

Bapak-ibu dosen yang telah membimbing dan memberi motivasi

Segenap para pengrawit dan pesindhen di seluruh dunia



KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “*Sindhengan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang*” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, lancar, dan tepat waktu berkat doa, dukungan, serta kritik saran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan yang telah mengarahkan, memberikan pemahaman, referensi, saran motivasi sehingga penulis skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
2. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku pembimbing I yang dengan sabar dan teliti memberikan arahan, referensi, pendalaman materi, dan dukungan sehingga naskah tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan, memberikan pemahaman, pendalaman materi sehingga naskah tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
4. Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan arahan, referensi, saran serta dukungan dalam penelitian tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.

5. Suwito, selaku empu karawitan sekaligus narasumber yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, serta bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.
6. Sukardi, selaku narasumber yang telah bersedia untuk memberikan referensi gending, contoh penerapan *sindhengan*, bimbingan, dan saran sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
7. Kedua orang tua, adik-adik penulis yang selalu mendoakan, memberi motivasi, serta dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing, memberikan motivasi dan arahan selama proses perkuliahan.
9. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan jasa pelayanan yang baik, peminjaman maupun baca di tempat untuk koleksi sumber pustaka.
10. Teman-temanku seperjuangan yang selalu kompak dalam memberikan doa dan dukungan satu sama lain.

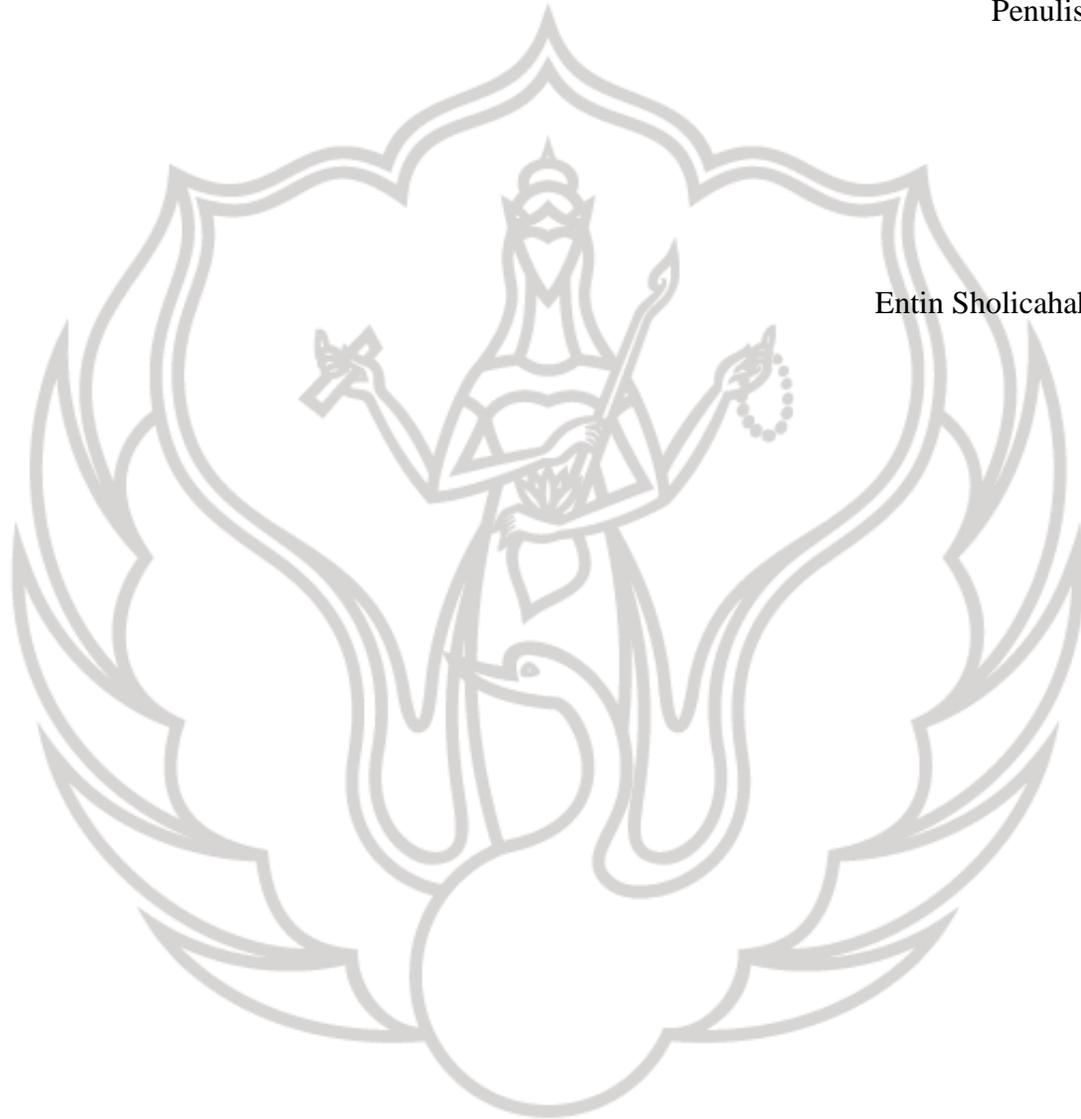
Dalam penyusunan Tugas Akhir ini walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga naskah skripsi ini dapat berguna bagi

semua pihak, khususnya dalam bidang seni karawitan baik di lingkup akademisi maupun tradisi.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Penulis,

Entin Sholicahah

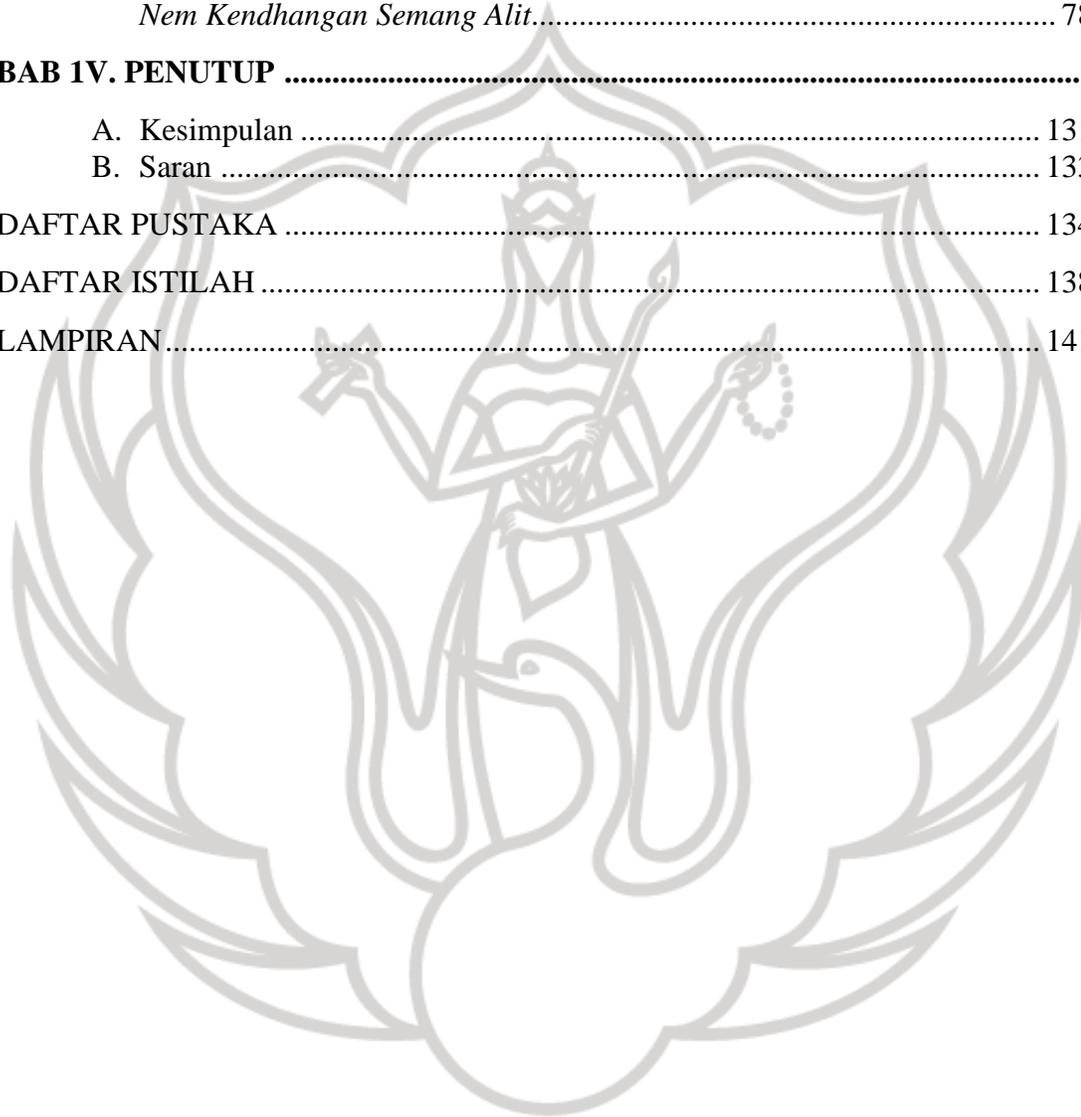


DAFTAR ISI

Halaman

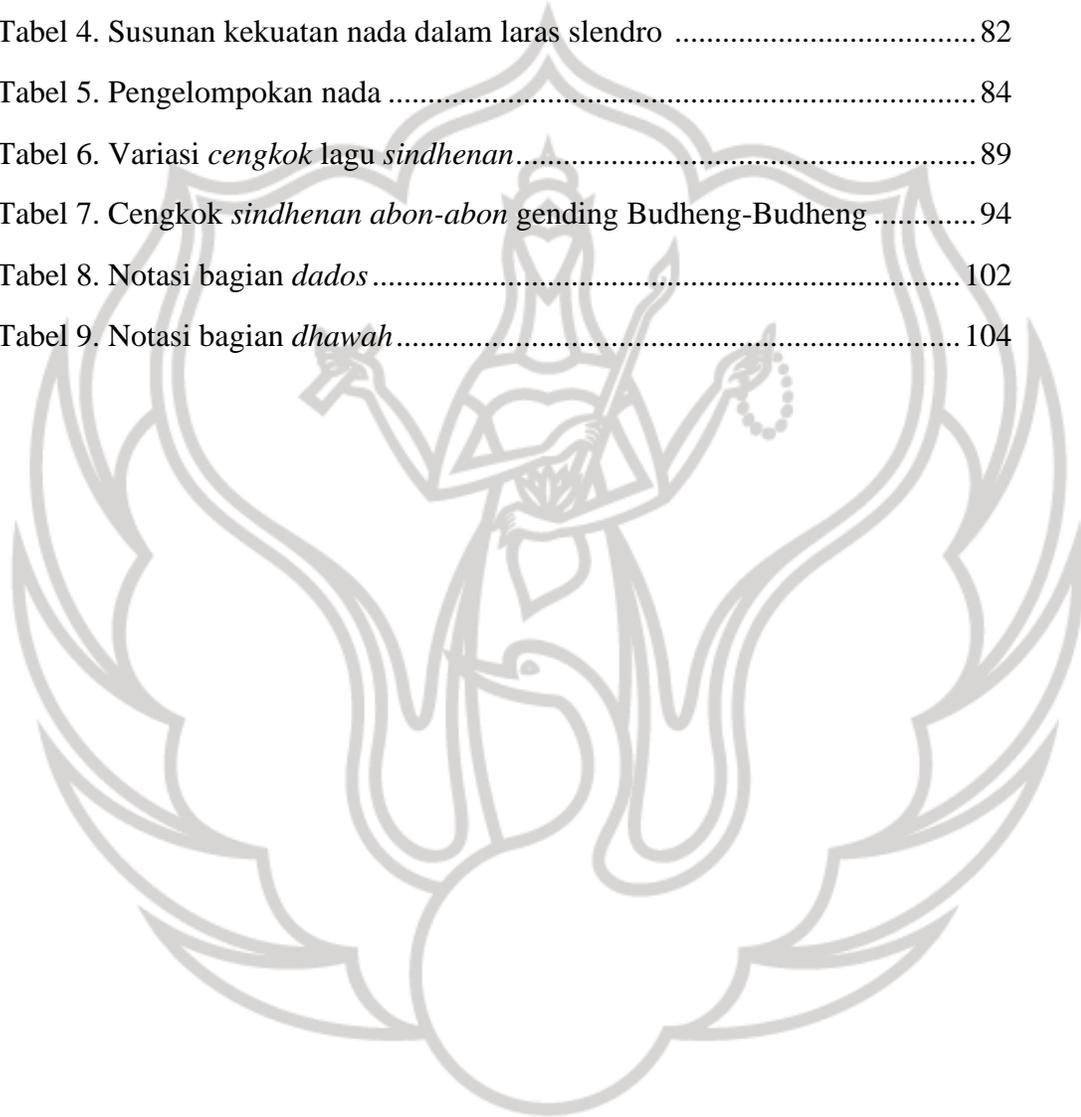
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	
HALAMAN MOTTO.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
CAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiv
INTISARI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan dan Manfaat.....	22
D. Tinjauan Sumber.....	22
BAB II. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	
A. Landasan Pemikiran.....	31
B. Metode Penelitian.....	32
1. Rancangan Karya Seni.....	33
2. Tahap Pengumpulan Data.....	
a. Studi Pustaka.....	33
b. Wawancara.....	37
c. Observasi.....	38
d. Diskografi.....	39
C. Proses Penggarapan.....	40
D. Sistematika Penulisan.....	43

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Umum	44
B. Analisis garap <i>Sindhenan</i> Gending Budheng-Budheng Laras Pelog <i>Pathet Nem Kendhangan Semang Alit</i>	78
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
DAFTAR ISTILAH	138
LAMPIRAN.....	141



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan notasi	55
Tabel 2. Klasifikasi teks <i>abon-abon/isen-isen</i>	70
Tabel 3. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> gending Budheng-Budheng.....	77
Tabel 4. Susunan kekuatan nada dalam laras slendro	82
Tabel 5. Pengelompokan nada	84
Tabel 6. Variasi <i>cengkok</i> lagu <i>sindhengan</i>	89
Tabel 7. Cengkok <i>sindhengan abon-abon</i> gending Budheng-Budheng	94
Tabel 8. Notasi bagian <i>dados</i>	102
Tabel 9. Notasi bagian <i>dhawah</i>	104

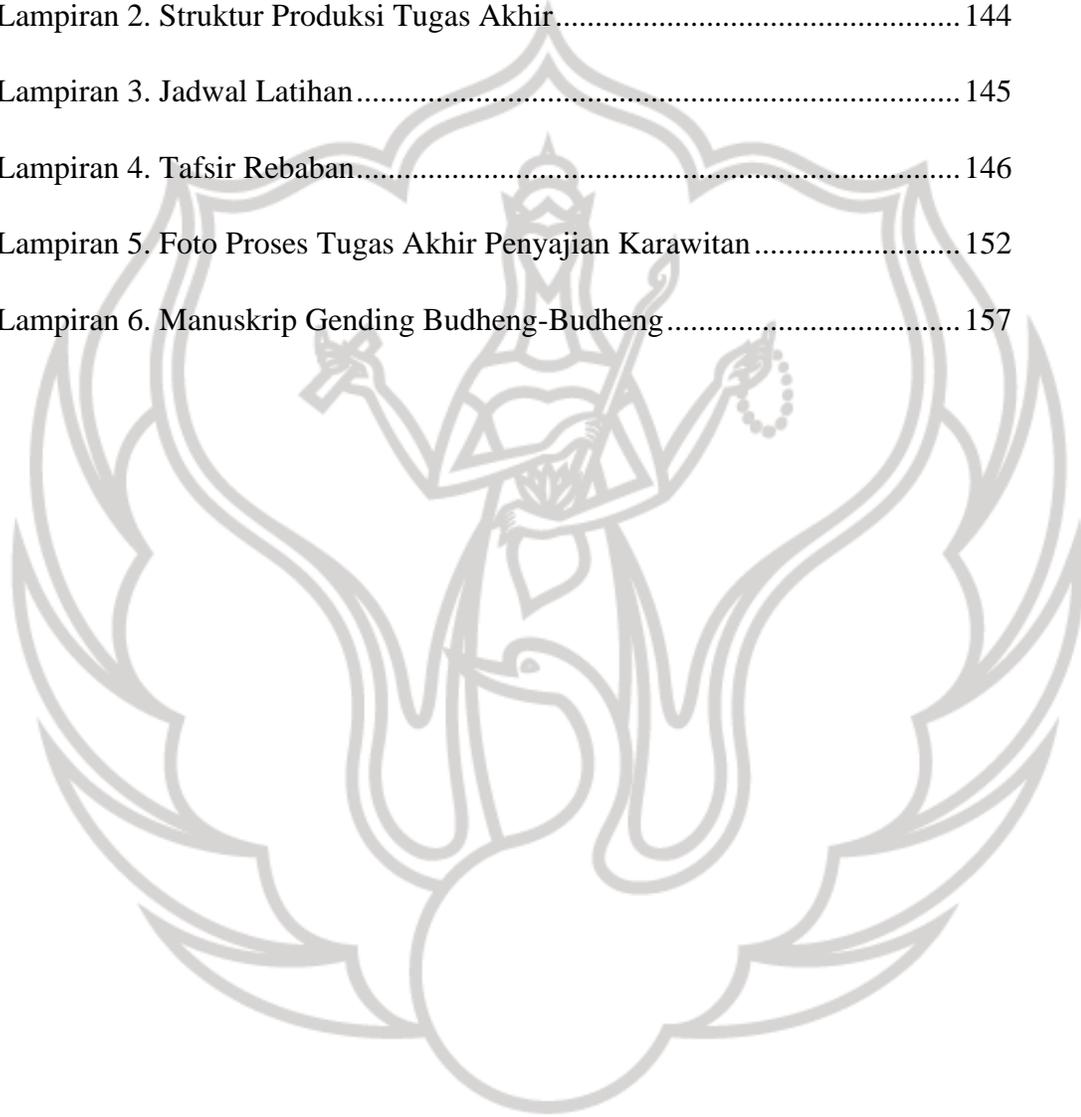


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Notasi <i>Andha</i> Gending Budheng-Budheng	52
Gambar 2. Wawancara dengan Suwito di Sragen, Trunuh, Klaten	151
Gambar 3. Proses manuskrip <i>Wiled Gendhing Berdangga Laras Pelog</i> dengan Agus Susena di Geneng	151
Gambar 4. Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Dobongsan, Giripeni, Kulonprogo	152
Gambar 5. Proses Latihan di rumah Suwito Sragen, Trunuh, Klaten	152
Gambar 6. Latihan Bersama di Gamelan Ijo Jurusan Karawitan ISI YK	153
Gambar 7. Latihan Bersama di AKNSBY	153
Gambar 8. Proses pencarian notasi <i>andha</i> di Ndalem Kaneman	154
Gambar 9. Latihan Bersama di AKNSBY	154
Gambar 10. Pagelaran Tugas Akhir	155
Gambar 11. Pagelaran Tugas Akhir	155
Gambar 12. Sidang Skripsi	156
Gambar 13. Notasi Gending Budheng-Budheng dalam buku Gending-gending Mataraman	157
Gambar 14. Notasi Gending Budheng-Budheng dalam buku Gending-gending Mataraman	158
Gambar 15. Notasi Gending Budheng-Budheng versi Wiled Berdangga	159
Gambar 16. Notasi Gending Budheng-Budheng versi Wiled Berdangga	160
Gambar 17. Notasi <i>Andha</i> Gending Budheng-Budheng di Ndalem Kaneman	161
Gambar 18. Notasi <i>Andha</i> Gending Budheng-Budheng di Ndalem Kaneman	162
Gambar 19. Pamflet pementasan tugas akhir	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pengrawit	143
Lampiran 2. Struktur Produksi Tugas Akhir.....	144
Lampiran 3. Jadwal Latihan.....	145
Lampiran 4. Tafsir Rebaban.....	146
Lampiran 5. Foto Proses Tugas Akhir Penyajian Karawitan.....	152
Lampiran 6. Manuskrip Gending Budheng-Budheng.....	157



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, Lembaga, dan nama tempat

FSP : Fakultas Seni Pertunjukan

ISI : Institut Seni Indonesia

K. R. T. : Kanjeng Raden Tumenggung

R. M. : Raden Mas

2. Istilah dalam tafsir naskah

Bal : *Balungan*

Sdn : *Sindhengan*

Ckp : *Cakepan*

Grn : *Gerongan*

4 wt : 4 suku kata *wangsalan* , pertanyaan

8 wt : 8 suku kata *wangsalan* , pertanyaan

4 wj : 4 suku kata *wangsalan* , jawaban

8 wj : 8 suku kata *wangsalan* , jawaban

12 wj : 12 suku kata *wangsalan* , jawaban

Ab : *Abon-abon/isen-isen*

Sdn g : *Sindhengan Gerongan*

B. Daftar Simbol

1. *Tabuhan* Kolotomik

• : *Kethuk*

ˆ : *Kenong*

• : *Kempul*

⊙ : *Gong*

2. Vokal

2 3 2 1 : notasi *balungan*

• • 2 3 653 21 : notasi *sindhengan*

Amung Gus - ti : *wangsalan 4 suku kata*

2 3 5 • : notasi *sindhengan*

• • 2 235 : notasi *sindhengan*

Ra - ma : *abon-abom/isen-isen*

INTISARI

Skripsi ini berjudul “*Sindhenan* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*” merupakan salah satu materi dalam menggarap gending *lirihan* yang difokuskan pada analisis *sindhenan*. Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem* merupakan salah satu dari sekian banyak gending ageng gaya Yogyakarta yang sangat jarang disajikan di kalangan masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *sindhenan* pada gending Budheng-Budheng serta mewujudkan dalam bentuk karya tulis maupun karya dalam bentuk sajian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyelesaikan penelitian ini dengan beberapa buku sebagai sumber acuan tertulis dan wawancara sebagai sumber acuan lisan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekskriptif analisis yang berarti mendeskripsikan dan menganalisis *sindhenan* pada Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit* yang melalui beberapa langkah-langkah yang bertahap, diantaranya: rancangan karya seni, pengumpulan data dan proses penggarapan.

Berdasarkan dari penggarapan gending Budheng-Budheng Laras *Pelag Pathet Nem Kendhangan Semang Alit* didapat hasil sebagai berikut: bagian *merong* menampilkan beberapa *wangsalan lamba* (8 suku kata) yang hal itu merupakan *wangsalan* yang jarang disajikan, bagian *dhawah* irama III dengan menggunakan *gerongan cakepan ketawang walagita* dan terdapat *andhegan selingan* yaitu *sekar macapat Dhandhanggula Lik Suling* laras pelog *pathet nem* pada *gatra* kedua *kenong* keempat, kemudian bagian irama IV (*rangkep*) terdapat *andhegan gawan cengkok* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasikan dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhenan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

Kata Kunci: *Sindhenan*, Budheng-Budheng

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budheng-Budheng merupakan salah satu judul gending yang terdapat pada dua gaya karawitan yang berbeda yaitu karawitan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Karawitan Jawa khususnya gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta diduga bersumber dari budaya yang sama, yaitu Kerajaan Mataram. Setelah terjadinya Perjanjian Giyanti tahun 1755, Kerajaan Mataram dipecah menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Perpecahan tersebut juga berdampak pada berbagai aspek budaya termasuk karawitan, hal ini dapat dilihat dari sejumlah gending dengan nama dan *pathet* yang sama namun terdapat perbedaan pada susunan *balungannya*. Seperti halnya gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta memiliki susunan *balungan* gending yang sangat berbeda dengan gaya Surakarta. Perbedaan susunan *balungan* terjadi karena faktor kesengajaan (Sugimin, 2018).

Gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak gending yang notasinya terdapat pada buku terbitan UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2013, yaitu buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog* yang disusun melalui proses alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha* karya Raden Tumenggung Kertanegara. Gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta merupakan gending yang termasuk dalam kategori gending *ageng*, terdiri dari 32 *thuthukan* dalam satu *kenongan* dengan pola *kendhangan semang alit* atau

disebut gending *kethuk sekawan kerep dhawah kethuk sekawan laras pelog pathet nem*. Gending yang dimaksudkan memiliki laras pelog *pathet nem* dan berbentuk *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan semang*. Adapun struktur gending Budheng-Budheng terdiri dari *umpak buka, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Secara garap gending Budheng-Budheng sendiri banyak pelaku seni yang belum mengetahui, belum ditemukannya rekaman-rekaman yang menjadi referensi garap.

Lain halnya dengan gending Budheng-Budheng gaya Surakarta yang merupakan salah satu gending populer di lingkup masyarakat karawitan, referensi garapnya sangat mudah untuk ditemukan baik rekaman kaset maupun yang termudah untuk diakses saat ini yaitu *Youtube*. Hal ini berbanding terbalik dengan gending Budheng-Budheng gaya Yogyakarta, banyak dari para seniman yang tidak mengetahui bahwa karawitan gaya Yogyakarta juga memiliki gending Budheng-Budheng, bahkan setelah melakukan wawancara dengan sejumlah abdi dalem keraton Yogyakarta banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang gending tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Didik Supriyantara salah satu pengajar Akademi Komunitas Negeri Seni Yogyakarta, Didik menyatakan bahwa gending Budheng-Budheng dapat dikatakan sangat jarang disajikan di wilayah perkembangan gayanya, meskipun gending tersebut dinyatakan sebagai salah satu koleksi gending gaya Yogyakarta. Sejauh pengetahuannya pula, bahwa gending Budheng-Budheng yang dikenal adalah materi sajian karawitan gaya Surakarta. Budheng-Budheng yang penulis teliti merupakan gending gaya Yogyakarta yang sampai saat ini belum ditemukan referensi garapnya. Menurut Kasilah salah satu pesindhen Keraton Yogyakarta, disampaikan

bahwa Gending Budheng-Budheng pernah disajikan akan tetapi tidak diketahui secara pasti kapan dan untuk apa gending tersebut disajikan karena terkendala dengan belum adanya dokumentasi yang memadai sehingga sampai saat ini tidak diketahui secara pasti garapnya (wawancara dengan Kasilah tanggal 20 April 2024).

Menurut sebagian masyarakat karawitan ada anggapan bahwa sebuah gending yang namanya menggunakan pengulangan kata bisa dimungkinkan memiliki garap khusus dalam penyajiannya, memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh gending lain, misalnya seperti *Ayun-Ayun*, *Wani-wani*, *Onang-onang*, *Eling-eling* dan lain-lain. Gending tersebut merupakan gending yang memiliki garap khusus utamanya pada *sindhenannya*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor mengapa penulis memilih gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*. Bukan hanya itu saja, meninjau keseluruhan notasi *balungan* gending pada bagian *dados kenong* kedua dan ketiga memiliki notasi lagu *balungan* gending yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang menarik bagi penulis untuk melakukan serangkaian upaya pengembangan garap lagu dengan menerapkan sejumlah *wiledan* (variasi lagu) yang berbeda.

Sebagian besar gending gaya Yogyakarta adalah gending dengan garap *soran*, istilah *soran* yaitu berasal dari kata *sora* yang artinya *sero* atau keras (suara), sehingga ketika gending *soran* disajikan atau dimainkan akan tercipta suasana yang terkesan gagah, *anteb*, dan *mantep*. Karakter gending gaya Yogyakarta yaitu bernuansa klasik dengan memegang teguh aturan yang diwariskan sejak Kerajaan Mataram. Gending Budheng-Budheng merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta berlaraskan Pelog

Pathet Nem Kendhangan Semang Alit. Gending dan *balungannya* tertulis pada buku *Gendhing-gendhing Mataram Gata Yogyakarta Menabuh Jilid II* dan buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*. Berpijak pada kedua buku tersebut tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garapnya baik soran maupun *lirihan*, sehingga penulis memiliki kesempatan dan kebebasan untuk menentukan garap sajian. Dalam hal ini, penulis memilih untuk memfokuskan menggarap gending Budheng-Budheng menjadi sajian gending garap *lirihan*. Menurut Bayu Purnama, selaku seniman dan dosen Akademi Komunis Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta istilah *lirihan* merupakan kalimat yang berasal dari kata *lirih* yang mempunyai arti lembut, *alon*, dan *sareh*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sajian *lirihan* merupakan sajian gending yang ditabuh dengan instrumen yang bersuara lembut dengan arti lain *lirih* tidak keras. Pada sajian garap Budheng-Budheng penulis memilih untuk menyajikan *sindhengan*.

Sindhengan menjadi pilihan utama dalam penggarapan gending Budheng-Budheng karena *sindhengan* merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter suatu gending. Selayaknya instrumen dalam rangkaian gamelan, sinden dapat dimaknai sebagai instrumen atau *ricikan* yang berwujud vokal yang berfungsi untuk *menggarap balungan*. Kedudukan sinden setara dengan *ricikan garap ngajeng* sebagai pemegang kendali inisiatif dalam memilih vokabuler garap. Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi instrumen berdasarkan fungsi musikal oleh Supanggah, bahwa sinden masuk pada kategori *ricikan garap ngajeng* (Supanggah, 2002). Sumarsam juga membuat klasifikasi yakni melodi, *time (irama)*, dan *structure*

(Sumarsam, 2003) lalu memasukkan sinden dalam klasifikasi kelompok melodi. Beberapa klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sinden memiliki peran penting dalam sajian karawitan. Begitu pentingnya peran *sindhengan* dalam sajian karawitan maka pada kesempatan Tugas Akhir penulis memfokuskan mengenai *sindhengan*. Dipilihnya menulis serta menyajikan vokal *sindhen* untuk memperdalam tafsir garap *sindhengan*, kepekaan musikal, vokabuler *cengkok* dan *wiledan*, serta interaksi musikal pada garap gending-gending tradisi pada umumnya dan khususnya gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan pengetahuan karawitan untuk menyelesaikan permasalahan terkait *sindhengan* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*. Alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih *sindhengan* sebagai fokus penelitian adalah pertimbangan kompetensi penulis. Penulis memilih *ricikan* vokal *sindhen* karena dirasa mampu dan ingin memperdalam tafsir garap dan pengetahuan *cengkok wiledan sindhengan*. Pada kesempatan kali ini penulis menyadari bahwa masih banyak gending yang belum diteliti khususnya mengenai *sindhengan* gending gaya Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan banyak pengetahuan yang akan didapatkan untuk mengembangkan tafsir garap gending gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk rumusan masalah dan akan dianalisa menggunakan konsep-konsep pengetahuan karawitan. Permasalahan utama adalah

tafsir *sindhengan* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, dan menyajikan *sindhengan* Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*.

Selain tujuan penelitian yang sudah disebutkan di atas, hasil dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan informasi mahasiswa atau siapa saja yang ingin mengetahui tentang *sindhengan* Gending Budheng-Budheng dan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terkait pengetahuan dalam dunia karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan naskah ini membutuhkan ulasan-ulasan dalam bidang seni karawitan, khususnya tentang hal yang relevan dengan penelitian terkait. Tinjauan sumber merupakan tahap peninjauan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik referensi buku maupun rekaman. Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan pada penelitian-penelitian yang sudah ada. Sampai dengan penelitian ini disusun, belum ditemukan adanya penelitian terdahulu terkait dengan Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*. Pencarian sumber tertulis dan sumber lisan sangat dibutuhkan guna membantu proses analisis dan penggarapan. Adapun sumber tertulis yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* karya Raden Tumenggung Kertanegara yang diterjemahkan oleh K.R.T Purwodiningrat dan Rejomulyo memuat kumpulan notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta. Buku tersebut merupakan pijakan awal dalam pemilihan gending Budheng-Budheng yang tertulis pada halaman 129. Penulisan notasi *balungan* gending dalam buku ini tidak disertai dengan keterangan *ambah-ambahan* (tinggi rendahnya nada), maka dari itu penulis menggunakan buku ini sebagai rujukan awal dalam melakukan pencarian notasi *balungan* yang asli.

Penulis meninjau buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan. Buku tersebut memuat notasi *balungan* gending Budheng-Budheng laras pelog *pathet nem* pada halaman 209-210. Penulisan notasi *balungan* pada buku ini juga tidak terdapat keterangan *ambah-ambahannya* sehingga buku ini juga dijadikan rujukan awal dalam pencarian notasi.

Martopangrawit dalam buku berjudul *Pengetahuan Karawitan I* (Martopangrawit, 1975) menjelaskan tentang irama dalam penulisan karawitan Jawa. Selain itu, juga menjelaskan definisi tentang *pathet* dan fungsinya pada suatu gending. *Pathet* juga berhubungan erat dengan pembagian waktu pada tradisi penyajian wayang kulit. Lebih lanjut juga diungkapkan istilah tersebut, apabila dihubungkan dengan kajian pengetahuan karawitan, dapat diartikan sebagai garap. Martopangrawit juga mempunyai pemikiran tentang pengertian irama yang diartikan sebagai proses

pelebaran atau penyempitan *gatra*. Buku tersebut, juga memuat tentang konsep *padhang* dan *ulihan* yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses penggarapan sebuah gending. Ketiga unsur yang telah disebutkan menjadi pijakan yang penting pada upaya penggarapan dan analisis gending.

Catatan mengenai Gending Budheng-Budheng juga terdapat dalam *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) jilid I-VI* yang dituliskan oleh R. Ng. Pradjapangrawit. Buku tersebut memuat informasi terkait sejarah adanya gamelan dan gending-gending yang diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat penjelasan mengenai pengertian seputar gending dan penjelasan mengenai *ricikan* gamelan. Buku tersebut penulis gunakan sebagai acuan dalam mencari informasi yang berkaitan dengan sejarah Gending Budheng-Budheng.

Penulis meninjau *Serat Pakem Wirama Wiled Gendhing Berdangga Laras Pelog nalika wurwani ing taun Alip 1819*. Sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan *Ndalem Kaneman* yang beralamat di Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Naskah tersebut merupakan manuskrip kuno yang di dalamnya berisikan notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta yang masih berwujud notasi *andha*, termasuk gending Budheng-Budheng. Naskah kuno tersebut merupakan sumber utama dalam proses penggarapan karena notasi *balungan* yang terdapat pada buku notasi gending hasil alih aksara masih terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan. hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan tinjauan ulang dengan mencari manuskrip asli gending Budheng-Budheng.

Padmosoekotjo dalam bukunya yang berjudul *Ngengrengan Kasusastran Djawa II* (Padmosoekotjo, 1960) buku tersebut diantaranya menjelaskan pengertian *sinden*, *sindhengan*, *wangsalan*, *abon-abon*, dan lain sebagainya. Buku ini relevan dengan objek yang akan ditulis dikarenakan didalamnya memuat unsur-unsur pokok *sindhengan*, sehingga buku ini menjadi rujukan penulis dalam menambah sumber data.

Supadmi dalam bukunya yang berjudul *Sindhengan Cengkok Srambahan lan Abon-abon* (Supadmi, 2009) di dalamnya memuat berbagai macam *wiledan sindhengan srambahan* dari *ambah-ambahan ageng*, *tengah*, dan *alit* untuk masing-masing *pathet* *seleh nada* dalam berbagai *pathet*. Buku ini digunakan penulis sebagai rujukan dalam pemilihan *wiledan* yang akan diterapkan dalam gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit*.

Tesis tulisan Suraji yang berjudul “*Sindhengan Gaya Surakarta*” (Suraji, 2005). Tesis tersebut memuat persoalan musikal pada *garap sindhengan* gaya Surakarta. Di dalam dunia karawitan Jawa, *sindhengan* memiliki peran musikal yang penting dalam suatu sajian *klenengan* dan hubungan seni yang lain (karawitan, tari, karawitan pakeliran, dan karawitan kethoprak). Ditinjau dari konsep *garap*, *sindhengan* memiliki kedudukan yang penting dan “sejajar” dengan *ricikan garap* lainnya (*rebab*, *kendhang*, *gender barung*, *gambang* dan lainnya). Vokal *sindhengan* gaya Surakarta memiliki sejumlah unsur, konsep, teknik, dan jenis. Unsur-unsur yang dimaksud yakni unsur teks dan lagu. Unsur teks meliputi 7 jenis, yaitu *wangsalan*, *abon-abon/isen-isen*, *parikan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar bebas*. Sementara unsur pokok lagu adalah *cengkok* yang meliputi *wiled*, *luk*, *gregel*, *irama*, *laras*, *patet*, dan

padhang-ulihan. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang selalu berkaitan. Konsep *sindhengan* yang meliputi *mungguh, ngledheki, lelewa, pas, nggandul, ngendongi, andhegan, selingan* dan *nggendingi* merupakan salah satu perabot yang diyakini oleh pesinden sebagai syarat mutlak untuk menjadi pesinden gending-gending gaya Surakarta yang dianggap baik. Penerapan konsep-konsep *sindhengan* masih harus didukung oleh seperangkat teknik penyajian. Beberapa teknik yang dimaksud antara lain penempatan *wangsalan* dan *isen-isen, teknik wiled, gregel, luk, seleh, angkatan, plesedan* serta pernafasan. Tesis tersebut sesuai dan sangat membantu dalam penelitian yang dilakukan, karena sesuai dengan topik yang penulis teliti sehingga pembahasan dapat mendetail.

Penelitian Sukei Rahayu (Rahayu, 2018) dalam jurnal yang berjudul “Estetika *Wangsalan* Dalam Lagu *Sindhengan* Karawitan Jawa” meneliti tentang makna yang terkandung dalam *wangsalan sindhengan* dengan *perspektif* estetika bunyi dan persajakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif dimana data yang disajikan merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dengan sudut pandang penulis sebagai pelaku. Sebelumnya terdapat penjelasan tentang peran *sindhengan* sebagai salah satu aspek penting dalam pagelaran karawitan Jawa baik dalam pertunjukan mandiri maupun fungsi karawitan sebagai salah satu pendukung pertunjukan yang memiliki unsur etis dan estetis. Unsur-unsur estetis berkaitan dengan bentuk susunan frasa serta diksi yang digunakan dalam teks *sindhengan*, antara lain yang terdapat pada *wangsalan*. *Wangsalan* merupakan salah satu teks *sindhengan* yang memiliki kandungan nilai yang dihayati dan diyakini sebagai

pandangan hidup masyarakat Jawa, nilai-nilai tersebut selanjutnya disebut dengan nilai etis yang terbingkai dalam budaya Jawa. Tulisan ini digunakan penulis sebagai bahan referensi tentang penggunaan *wangsalan* dan *abon-abon*.

Sumber Pustaka dari jurnal yang berjudul “Konsep *Mandheg* dalam Karawitan Gaya Surakarta” yang ditulis oleh Ananto Sabdo Aji (Sabdo Aji & Suyoto, 2019) Bertujuan untuk mengungkap *mandheg* sebagai konsep lokal di dalam karawitan Jawa. Adapun *mandheg* dimaknai sebagai sajian gending yang berhenti sejenak pada sebuah titik dengan ciri pola kendangan *mandheg* dan alur spesifik setelah *mandheg*. *Mandheg* dibagi menjadi dua yaitu *mandheg kedah* dan *mandheg pasren*, dengan elemen pembetuk antara lain *andhegan gawan*, kalimat lagu, variabel melodi *Balungan*, dan sekar. Dalam tulisan ini juga membahas *andhegan arum-arum* pada *ingguh* gending Budheng-budheng yang diklasifikasikan sebagai *andhegan gawan*. Peran *andhegan gawan* pada sebuah sajian gending menjadi penciri gending itu sendiri, oleh karenanya struktur lagu *andhegan gawan* tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gending tersebut. Penerapan *mandheg gawan* gending wajib disajikan jika dalam gending terdapat *andhegan gawan*. *Andhegan gawan* Budheng-budheng ini dirancang khusus untuk gending Budheng-budheng itu sendiri. Dari jurnal ini penulis mengetahui *sindhenan andhegan gawan* Budheng-budheng gaya Surakarta dengan jelas dan lengkap. Hal ini menjadi referensi penulis untuk memperoleh data dan informasi.

Penulis meninjau skripsi Oryza Widyasari yang berjudul “*Sindhenan* Gending Jakamulya *Minggah* Ladrang Janti Laras Slendro *Pathet Sanga*” (Widyasari, 2016) dalam skripsi tersebut berisikan bahasan tentang pengertian sinden, tinjauan sinden,

faktor-faktor intensitas suara sinden pada penyajian karawitan Jawa, dan teknik vokal. Skripsi ini membantu memperkuat data khususnya pada *sindhengan*.

Kingkin Pudyasmara dalam skripsinya berjudul “*Sindhengan Gending Kuwung-Kuwung Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra*” (Pudyasmara, 2020). Penulisan skripsi ini difokuskan pada analisis *garap sindhengan*. Hal menarik dalam gending ini adalah pada bagian *dados* memiliki tiga *cengkok* (tiga *gongan*) sedangkan pada bagian *dhawah* hanya memiliki satu *cengkok* dan masing-masing mempunyai *seleh* gong yang berbeda. Selain itu, gending ini juga memiliki struktur *padhang ulihan* yang berbeda dari gending-gending pada umumnya. Oleh sebab itu, banyak permasalahan yang ditemukan pada gending ini meliputi penyajian dan *ricikan*. Inovasi yang diterapkan pada *garap gending Kuwung-kuwung Laras Slendro Pathet Manyura* ini adalah penerapan *sindhengan srambahan* yang diganti dengan *cakepan* dhandanggula. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhengan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta. Skripsi ini akan penulis gunakan sebagai rujukan dan referensi dalam memahami *garap sindhengan*.

Yuli Cahyani dalam skripsinya yang berjudul “*Sindhengan Gending Eneng-Eneng Laras Pelog Pathet Barang*” (Cahyani, 2020), dalam skripsi tersebut meneliti kesamaan objek yaitu *sindhengan garap* khusus dengan judul gending yang terdiri dari pengulangan kata, sehingga tulisan ini menjadi referensi penulis dalam membahas dan menafsir gending yang diteliti.

(Isnaini, 2021) pada skripsinya yang berjudul “*Cengkok Sindhenan Inggah Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Pathet Nem Irama Rangkep Versi Nyi Mas Wedana Marduraras*” mengkaji tentang *cengkok-cengkok* dan ciri khas *sindhenan* Nyi Mas Wedana Marduraras khususnya gending Onang-onang bagian *inggah irama rangkep*. Gending ini dipilih karena terdapat *garap sindhenan* spesifik selain *sindhenan srambahan* yakni jenis *sindhenan gawan gending*, *andhegan gawan gendhing*, *andhegan gawan cengkok*, dan *senggakan*. Nyi Mas Wedana Marduraras dianggap dapat menginterpretasikan *cengkok sindhenan* Onang-onang karena suaranya *landhung*, pengucapan intonasi yang jelas, dan termasuk pesinden yang kreatif karena mampu mengembangkan *cengkok-cengkok sindhenan* menjadi berapa variasi *cengkok* sehingga terkesan *prenes* dan mampu menyajikan *sindhenan gawan gendhing* dengan baik. Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui referensi *cengkok-cengkok pathet nem* yang beragam dan *sindhenan gawan*.

2. Sumber Karya Seni (Rekaman)

- a) Rekaman audio Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem* gaya Surakarta yang di *upload* pada kanal *Youtube* Tukinem-Topik tahun 2019. (https://www.youtube.com/watch?v=B1556mxcpnU&list=OLAK5uy_mIZ0OLVxRALMfrbZtNAX3bJD9chBT79GQ)
- b) Rekaman audio visual Gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem* gaya Surakarta yang di *upload* pada kanal *Youtube* Wahyu Thoyyib Pambayun tahun 2017. (<https://www.youtube.com/watch?v=m4yuRmTUwEw&t=585s>)

- c) Rekaman audio Gending Onang-Onang Laras Pelog *Pathet Nem* yang di *upload* pada kanal *Youtube* Sanggar Cemara tahun 2021.
(<https://www.youtube.com/watch?v=pFniVF06pHY&t=1920s>)
- d) Rekaman Gending Garap Mrabot Larasteja Laras Pelog *Pathet Nem* yang di *upload* pada kanal *Youtube* UPT. Audio Visual ISI Surakarta tahun 2021.
(<https://www.youtube.com/watch?v=PJINOHw8oeE&t=2541s>)
- e) Rekaman audio Gending Gendiyeng Laras Pelog *Pathet Nem* yang di *upload* pada kanal *Youtube* Tukinem-Topik tahun 2019.
(<https://www.youtube.com/watch?v=d79sSCabgdk>)
- f) Rekaman audio Gending Lipur Erang-Erang Laras Pelog *Pathet Nem* yang di *upload* pada kanal *Youtube* SG RRI Ska tahun 2021.
(<https://www.youtube.com/watch?v=UQFsZd2B4-M>)
- g) Rekaman audio Gending Bontit Laras Pelog *Pathet Nem* yang di *upload* pada kanal *Youtube* Ngatirah-Topic tahun 2021.
(<https://www.youtube.com/watch?v=f8k58GbI5Aw>)

Melihat beberapa literatur di atas baik sumber tertulis maupun rekaman gending-gending belum ditemukan tulisan yang mengkaji dan menggarap gending Budheng-Budheng Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang Alit* gaya Yogyakarta sehingga topik yang penulis teliti ini masih orisinil dan layak untuk dilakukan penelitian.